

# Ta'dibuna

Jurnal Pendidikan Islam

Vol. 2, No. 1, April 2013, p-ISSN: 2252-5793

## Pemikiran Zakiah Daradjat Tentang Pendidikan Anak dalam Keluarga

*Emma Mahmudah<sup>1</sup>, Ending Bahrudin<sup>1</sup>, Sofyan Sauri<sup>2</sup>*

<sup>1</sup>Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Pendidikan Indonesia

### Abstract

*A family constitutes the first and the main educational institution to form a child having an Islamic personality, being obedient to worship God and having a broad knowledge which is useful for this life. Rampaging various moral degradations and akhlak of children and teenagers are indeed started from the misled education in the family. A family education is started from pregnancy to the end of life. Thus, it is needed a deep study toward the concept of children education in the family. The thought of Zakiah Daradjat as the figure of educator and muslim intellectual related to the concept of children education in the family which is become the object of this research, especially in her book entitled Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah. This research constitutes a kind of library research, meaning a research using descriptive data and explored from various relevant literatures. As for the primary data are explored from the work of Zakiah Daradjat entitled Pendidikan Anak dalam Keluarga dan Sekolah, and the secondary ones are explored from other Zakiah Daradjat's books as well as some relevant literatures and supporting the problems discussed in this research. The result of this dissertation denotes that Zakiah Daradjat constitutes a figure having comprehensive point of view and thought related to children education in a family. Children education in a family which is operationally performed by a mother should touch seven dimensions completely and systematically. Zakiah Daradjat offers a concept of religious education in a family by using a psychological approach namely from children moral and conduct. The goal of children education in a family according to Zakiah Daradjat's thought is to form a child having Islamic personality by the indications having strong iman (faith) and tauhid (unity of God), being obedient to worship God, having a noble character, having a broad knowledge which is useful and having life skill as a foothold to have a role in society. All of these should be applied through education in a family by using love and affection approach, parents' teaching and exemplary at home as well as a positive environment around the house.*

**Keywords:** zakiah daradjat, pendidikan, anak, agama, keluarga

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keluarga atau lingkungan rumah tangga merupakan lembaga pertama dan utama yang dikenal anak. Hal ini disebabkan, karena kedua orang tuanyalah orang yang pertama dikenal dan diterimanya pendidikan bagi anak. Bimbingan, perhatian, dan kasih sayang yang terjalin antara kedua orang tua dengan anak-anaknya, merupakan basis yang ampuh bagi pertumbuhan dan perkembangan psikis serta nilai-nilai sosial dan religius pada diri anak didik.(Nizar, (2001)

Pendapat di atas diperkuat oleh Sofyan Sauri yang menulis bahwa pendidikan pertama dan utama adalah pendidikan dalam lingkungan keluarga. Penanaman nilai-nilai keislaman dalam keluarga akan semakin mendalam apabila orang tua memiliki konsep dan paradigma pendidikan yang ingin diwujudkan bagi anak-anaknya agar tercapai keturunan yang saleh, berakhlak mulia, cerdas, taat dan patuh kepada orang tua, menghargai orang lain, bermanfaat bagi dunia dan bermakna bagi kelak kehidupan akherat. Konsep dan paradigma pendidikan dalam keluarga tentunya harus dilandasi oleh nilai-nilai yang bersumber dari kebenaran yang datangnya dari Allah dan rasulNya.(Sauri, (2006)

Dengan demikian, keluarga merupakan tempat dilakukannya pendidikan yang mendasar tentang pendidikan keagamaan, termasuk pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keluarga dipandang sebagai peletak dasar pembinaan komunikasi nilai-nilai agama Islam. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang sangat vital, terutama bagi keberlangsungan pendidikan generasi muda maupun bagi pendidikan bangsa pada umumnya. Pendidikan keluarga pada dasarnya merupakan komunikasi timbal balik antara orang tua dengan anak melalui pembinaan bahasa, tanda-tanda tertentu, simbol-simbol yang bermuatan nilai-nilai yang tergambar dalam perilaku sosial di tengah situasi dan interaksi antaranggota keluarga.(Sauri, (2006)

Dalam kaitannya dengan pendidikan keluarga, Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan keluarga termasuk pendidikan jalur luar sekolah merupakan salah satu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengalaman seumur hidup. Pendidikan dalam keluarga memberikan keyakinan agama, nilai budaya yang mencakup nilai moral dan aturan-aturan pergaulan serta pandangan, keterampilan dan sikap hidup yang mendukung kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara kepada anggota keluarga yang bersangkutan.

Keluarga merupakan kelompok atau unit terkecil dari sebuah masyarakat. Baik tidaknya suatu masyarakat sangat ditentukan oleh baik tidaknya keadaan keluarga umumnya pada masyarakat tersebut. Mewujudkan kondisi masyarakat yang baik harus dimulai dari kondisi keluarga yang baik pula. Pembinaan dan pendidikan yang berlangsung dalam keluarga akan berimplikasi positif terhadap tumbuh kembang anggota keluarga terutama anak agar sesuai dengan fitrah dan diridhai Allah SWT. Orang tua berkewajiban menjaga keluarga dengan cara mendidik dan membina keluarganya.(Mughtar, (2005)

Untuk memperbaiki masyarakat, diperlukan upaya untuk mereposisi fungsi dan peran keluarga. Pendidikan dalam keluarga perlu dijadikan kurikulum pendidikan, baik di sekolah-sekolah ataupun di masyarakat. Keluarga setidaknya memiliki peran dan fungsi biologis, regeneratif, protektif, ekonomis, psikologis, sosialisasi, religius dan edukatif.(Sauri, (2011)

Umumnya jika orang tua memiliki anak, mereka menginginkan agar anak-anak mereka memiliki kecerdasan yang tinggi. Kendatipun orang tua mementingkan keindahan rupa dan kesempurnaan kesehatan, namun mereka merasakan kenikmatan besar, apabila mereka melihat anak-anak yang peka dan tanggap terhadap lingkungan dan orang-orang di sekitarnya.(Wetty, (1980)

Proses sosialisasi dan penanaman nilai pada diri anak secara praktis dimulai sejak anak dilahirkan. Dalam Islam, secara teoritis upaya penanaman nilai-nilai pendidikan sudah dimulai sejak awal pemilihan jodoh. Dalam konteks ini, nabi SAW telah memberikan isyarat dengan empat kriteria yaitu karena kecantikannya, kekayaannya, keturunannya dan agamanya. Dari keempat kriteria itu jika ingin mewujudkan situasi keluarga sakinah yang bernuansa islami, hendaknya menjadikan kriteria agama menjadi kriteria utama.(Nizar, (2001)

Salah satu pola penanaman nilai dalam keluarga adalah melalui komunikasi edukatif. Menurut Sofyan Sauri komunikasi edukatif dilakukan oleh orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai terdidik, terutama apabila dilakukan secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik, mengantarkan anak didik ke arah kedewasaannya. Yang penting dalam hal ini adalah maksud berlangsungnya komunikasi itu sendiri, karena tujuan menjadi hal yang pokok, maka kegiatan komunikasi memang direncanakan dan di sengaja.(Sauri, (2006)

Lebih jauh Sofyan mengatakan bahwa tujuan tampak dalam komunikasi antar anggota keluarga, terutama antara orang tua dan anak di dalamnya terkandung nilai pendidikan. Dari komunikasi tersebut terungkap bahwa tujuan pembinaan keluarga pada dasarnya tergantung kepada pandangan dasar yang diletakkan oleh orang tua dalam keluarga tersebut. Hal ini dapat dipahami, karena tujuan apapun termasuk tujuan keluarga, tujuan ditentukan oleh tujuan orang tua dalam keluarga tersebut.(Sauri, (2006)

Menurut pandangan Zakiah Daradjat bahwa pertumbuhan kepribadian anak sangat bergantung kepada pengalamannya dalam keluarga. Sikap dan pandangan hidup orang tuanya, sopan santun mereka dalam pergaulan, baik dengan anggota keluarga, maupun dengan tetangga, atau masyarakat pada umumnya akan diserap oleh anak dalam pribadinya. Demikian pula sikap mereka pada agama, ketekunan menjalankan ibadah dan kepatuhan terhadap ketentuan agama, serta pelaksanaan nilai-nilai agama dalam kehidupannya sehari-hari, juga akan menjadi faktor pembinaan bagi anak secara tidak sengaja. Disamping itu semua, yang sangat pentingpun adalah cara orang tua memperlakukan anak-anak mereka, apakah ada pengertian dan kasih sayang yang wajar dan sehat, atautah tanpa pengertian dan jauh dari kasih sayang, atau macam perlakuan yang mereka terima, apakah condong pada demokrasi atau otoriter.(Daradjat, (2005)

Masyarakat dengan demikian merupakan memiliki pengertian yang paling sederhana ialah sekumpulan individu dan keluarga yang diikat oleh kesatuan Negara,

budaya dan agama. Termasuk segala jalinan hubungan yang timbal balik, kepentingan bersama, adat kebiasaan, pola-pola, teknik-teknik, sistem hidup, undang-undang, institusi dan segala segi dan fenomena yang dirangkum oleh masyarakat dalam pengertian luas dan baru.(Al Syaibany, 1979)

Tujuan akhir pendidikan anak dalam keluarga maupun dalam lembaga lain pada hakekatnya sejalan dengan tujuan penciptaan manusia oleh Allah SWT yakni untuk menjadi manusia yang senantiasa beribadah kepada Allah SWT. Ibadah itu mencakup segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia, baik berupa amal perbuatan, pemikiran ataupun perasaan, yang senantiasa diniatkan semata-mata untuk Allah SWT.(Muhaimin, (2004,) Dengan kata lain tujuan pendidikan Islam adalah untuk meningkatkan manusia yang menyembah Allah dan takut kepadaNya.(Mursyi, 1977) Menjadi orang yang senantiasa beribadah kepada Allah juga berarti ketundukan yang mutlak kepada Allah pada tingkat individu, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya.(Ashraf, 1966) Dengan kata lain pendidikan Islam bertujuan untuk menyiapkan manusia yang memiliki sifat-sifat yang diberikan Allah kepada ibadurrahman atau hamba Allah yang mendapat kemuliaan.(Jalal, 1977)

Namun demikian faktanya banyak keluarga gagal yang justru tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Keluarga tak ubahnya hanya berfungsi sebagai terminal. Para anggota keluarga datang dan pergi begitu saja. Tidak ada komunikasi dan kehangatan hubungan diantara anggota keluarga itu. Tidak ada suasana yang menyenangkan diantara mereka. Bahkan tidak jarang suasana keluarga itu seperti neraka. Inilah keluarga yang sering disebut sebagai *broken home*. Keluarga yang rusak seperti ini biasanya diakibatkan oleh landasan nilai yang salah, yakni tidak dilandaskan oleh nilai-nilai agama. Orang tua terlalu sibuk bekerja juga menjadi faktor *broken home* karena dengan kesibukan kedua orang tua di luar rumah, pendidikan dan pembinaan keluarga terabaikan. Faktor lainnya adalah masuknya pengaruh nilai-nilai yang tidak Islami seperti materialisme, konsumerisme, individualisme dan sekulerisme.(Al Syaibany, 1979)

Efek dari kerusakan keluarga adalah kerusakan masyarakat. Kondisi masyarakat di kota-kota besar sekarang ini tengah mengalami kerusakan atau kemerosotan moral. Lahirlah sifat individualistik dan mengabaikan kepentingan umum. Kejujuran, kebenaran, keadilan, dan keberanian telah tertutup oleh penyelewengan-penyelewengan baik yang terlihat ringan maupun berat, banyak terjadi adu domba, hassad dan fitnah, menjilat, menipu, berdusta, mengambil hak orang lain sesuka hati, dan perbuatan maksiat lainnya. Kemerosotan moral ini tidak hanya melanda kaum tua, melainkan telah melanda pula kaum muda yang diharapkan untuk melanjutkan perjuangan membela nama baik bangsa dan negara. Banyak anak remaja yang kini sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, berbuat keonaran, dan hal-hal yang menunjukkan kemerosotan moral lainnya.(Daradjat, 1971)

Dengan demikian kebutuhan akan konsep pendidikan anak dalam keluarga merupakan kebutuhan yang mendesak agar anak-anak muslim yang akan menjadi generasi penerus bisa terselamatkan. Dengan kematangan konsep pendidikan anak dalam keluarga akan menumbuhkan harapan bagi masa depan anak-anak dan yang lebih

besar adalah masa depan bangsa ini. Untuk itu diperlukan sebuah konsep pemikiran yang komprehensif terkait pendidikan anak dalam keluarga yang ditulis oleh para tokoh pendidikan Islam untuk dikaji lebih mendalam sebagai sebuah solusi konseptual tentang gagalnya pendidikan keluarga yang selama ini terjadi dan telah mengakibatkan kemerosotan moral anak dan remaja di masyarakat. Sebab konsep pendidikan Anak dalam keluarga merupakan hal penting, namun tidak banyak dituliskan oleh para pakar dan tokoh pendidikan di Indonesia ini.

Abuddin Nata menulis sebuah buku yang berisi tentang tokoh-tokoh Pendidikan Islam di Indonesia dan memasukkan Zakiah Daradjat sebagai salah satu tokoh pendidikan Islam di Indonesia yang layak. Alasan yang dikemukakan Abuddin Nata atas kelayakan Zakiah Daradjat sebagai salah satu tokoh pendidikan antara lain dari latar belakang pendidikan, prestasi, minat yang besar dalam bidang pendidikan, peran dalam dunia pendidikan, pemikiran-pemikirannya serta karya-karya yang dihasilkan. (Nata, (2003) Zakiah Daradjat merupakan satu diantara cendekiawan muslim sekaligus tokoh pendidikan Islam yang telah lama berkecimpung dan menaruh perhatian yang mendalam terhadap pendidikan anak dalam keluarga ditinjau dari perspektif psikologis dan jiwa agama. Kemunculannya dalam gerakan pendidikan kesehatan mental telah memberi pengaruh dalam membuka jalan pemikiran pendidikan anak dalam keluarga dengan sudut pandang Islam. Kelebihannya dibanding sejumlah tokoh pendidikan lain di Indonesia lain adalah minatnya yang besar terhadap aspek agama dalam psikoterapi.

Bidang keilmuan Zakiah Daradjat, ilmu jiwa agama atau psikologi pada umumnya telah terbukti sebagai disiplin ilmu yang erat kaitannya dengan pendidikan. Penentuan tujuan pendidikan, strategi dan teknik pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan dan pengajaran banyak menggunakan jasa para psikolog. Untuk itu mengkaji lebih mendalam keilmuan Zakiah Daradjat yang memiliki basis ilmu psikologi secara epistemologi amat diperlukan. (Nata, (2005)

Pengalaman Zakiah Daradjat sebagai Direktur Perguruan Tinggi Agama serta berbagai konsep teorinya dalam bidang pendidikan telah mendorongnya untuk mengaplikasikannya melalui lembaga pendidikan yang didirikan dan dikelolanya di Tangerang Banten (Nata, (2005) Teori-teori tentang pendidikan Anak dalam keluarga ditulis dalam beberapa buku yang hingga kini menjadi rujukan masyarakat, diantara buku yang berisi tentang pendidikan anak dalam keluarga adalah: *Ilmu Pendidikan Islam* (2011), *Perawatan Jiwa untuk Anak-anak* (1972), *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia* (1971), *Ketenangan dan Kebahagiaan dalam Keluarga* (1974), dan lain-lain.

Pemikiran pendidikan Zakiah Daradjat bersifat integralistik dan komprehensif, yakni mencakup seluruh dimensi, eksistensi, substansi, dan relasi manusia. Pendidikan Islam dalam pandangannya mencakup kehidupan dunia sekaligus kehidupan akherat secara seimbang. Pendidikan tidak hanya harus dilakukan oleh lembaga sekolah melainkan harus juga dilakukan oleh lingkungan yang lebih luas seperti keluarga dan masyarakat. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat, mulai dari manusia sebagai janin dalam kandungan ibunya sampai berakhirnya hidup di dunia ini. (Nata, (2003)

Karena luasnya pengetahuan dan pemikiran yang dikuasai oleh Zakiah Daradjat, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih mendalam terkait konsep

pendidikan anak dalam keluarga yang digagasnya untuk dijadikan sebagai alternative solusi atas masalah krusial yakni gagalnya pendidikan keluarga yang diindikasikan adanya kemerosotan moral dikalangan anak dan remaja. Untuk itulah peneliti merasa tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih mendalam pemikiran beliau terkait bagaimana konsep pendidikan anak dalam keluarga dalam pemikiran Zakiah Daradjat sebagai sebuah solusi.

## II. METODOLOGI

### 1. Paradigma dan Sumber Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitis dalam arti data-data berasal dari bahan-bahan dari literatur yang berkaitan dengan topic yang dikaji dalam penelitian ini. Karena penelitian ini berkait erat dengan pemikiran tokoh, maka sumber utama dan pertamanya (data primer) tentu tulisan-tulisan dan pemikiran-pemikiran tokoh yang bersangkutan. Diantara karya-karya Zakiah Daradjat itu misalnya *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah, Ilmu Fiqih, Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia, Perawatan Jiwa untuk Anak-anak, Ilmu Pendidikan Islam, Ketenangan dan Kebahagiaan dalam Keluarga, Kepribadian Guru, Ilmu Jiwa Agama, 1970, dan Psikoterapi Islam*. Sumber sekunder penelitian ini adalah berbagai informasi dari karya-karya peneliti yang telah melakukan kajian dan analisis terhadap pemikiran Zakiah Daradjat, baik berupa buku maupun artikel-artikel yang tersebar di berbagai jurnal dan buku-buku atau penelitian yang berkaitan dengan pendidikan anak dalam keluarga. Penelitian ini akan lebih difokuskan pada konstruksi pemikiran Zakiah Daradjat dalam karyanya yang berjudul *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* yang merupakan sebuah produk budaya yang tidak lepas dari interaksi dan dialektika penulisnya dengan dunia dan sejarah lokalitasnya. (Manheim, (1993)

### 2. Metode, Pendekatan dan Analisis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dan digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data, menyusun, menggunakan, serta menafsirkan data yang berkaitan dengan pemikiran pendidikan anak dalam keluarga Zakiah Daradjat. Setelah itu data-data yang berkaitan dengan topik tersebut disusun, dikategorisasi dengan menggunakan metode *content analysis*. Penyusunan data yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan penyusunan bagian terkecil yang mengandung makna bulat dan mengarah pada satu pengertian atau satu tindakan yang diperlukan oleh peneliti. Data yang disusun juga mengandung arti sepotong informasi terkecil yang dapat berdiri sendiri, artinya satuan data itu harus dapat ditafsirkan tanpa informasi tambahan selain pengertian umum dalam konteks latar penelitian. (Moleong, (2002)

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan penelusuran terhadap karya Zakiah Daradjat yang berjudul *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, maka didapatkan konsep beliau Daradjat tentang pendidikan anak dalam keluarga yang secara sistematis dipaparkan dalam bagian pembahasan ini.

#### *A. Keluarga sebagai Wadah Pendidikan*

Keluarga sebagai pendidikan anak yang pertama dan utama seringkali justru tidak mendapat porsi perhatian yang memadai. Hal ini dilatarbelakangi oleh ketidakmampuan orang tua mendidik anak secara komprehensif. Ketidakmampuan bisa disebabkan dua hal, yakni ketiadaan ilmu dan ketiadaan waktu. Orang tua yang merasa tidak memiliki kemampuan, biasanya menitipkan anak-anaknya di berbagai pengajian anak-anak di lingkungan rumahnya. Padahal dari keluarga mestinya anak telah mendapat dasar-dasar pendidikan agama yang cukup dari kedua orang tuanya.

*Pendidikan itu awal dari pembentukan pribadi anak. Anak menjadi mengerti ataupun menjadi tidak mengerti, merupakan kewajiban orang tua untuk mendidiknya. Pendidikan dimulai sejak anak dilahirkan. Karena itu sebagai ibu dari kecil sudah memulainya. Seorang ibu harus menjaganya. Ketika sang anak nangis ibu menepuk-nepuk sehingga sang anak merasa mendapatkan perhatian. Seorang ibu membiasakan mengajak bicara bayinya, meskipun bayi itu belum bisa bicara, sebab dengan begitu bayi itu merasa mendapat kasih sayang.* (wawancara Zakiah Daradjat)

Dengan demikian seorang ayah dan ibu yang telah menjalin tali pernikahan, idealnya mereka telah mempersiapkan dengan matang bekal untuk mampu mendidikan anak-anak jika kelak mereka memiliki anak. Persiapan itu dilakukan sebelum melangsungkan pernikahan. Namun faktanya tidaklah banyak orang yang mengetahui ilmu dan nilai-nilai pendidikan anak ketika mereka hendak menikah atau setelah menikah. Kematangan pemahaman ini dianggap jarang ada.

Barangkali jarang orang secara matang atau memiliki gambaran yang jelas dalam pikirannya mengapa ia menikah, untuk apa ia beristri dan atau bersuami. Namun pada umumnya orang cenderung untuk berkeluarga, bahkan masyarakat, terutama orang tua selalu mendorong anak mereka yang telah cukup usia untuk menikah. Keadaan seperti itu berlaku pada semua suku bangsa, dan semua tingkat sosial, mulai dari yang terendah sampai kepada yang tertinggi, dari yang paling terbelakang sampai yang paling maju.

Zakiah Daradjat menekankan bahwa keluarga bukan saja menjadi lembaga pendidikan pertama dan utama. Lebih jauh dari itu dikatakan bahwa pangkal ketentraman dan kedamaian hidup terletak dalam keluarga. Mengingat pentingnya hidup keluarga yang demikian, maka Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja, melainkan lebih dari itu. Yakni sebagai lembaga hidup manusia yang memberi peluang kepada para anggotanya untuk hidup celaka atau bahagia dunia dan akhirat. (Daradjat, 1974)

Nampaknya Zakiah melihat institusi keluarga dengan pandangan yang komprehensif. Keluarga merupakan lembaga kehidupan bagi anak. Dari keluargalah sang anak memulai kehidupannya. Karakter dan kecerdasannya dimulai sejak dalam

pangkuan ibunya hingga dewasa. Anak diasuh dan dibimbing serta dijaga oleh kedua orang tuanya dari dalam kandungan hingga dewasa.

Pembentukan identitas anak menurut Islam, dimuali jauh sebelum anak diciptakan. Islam memberikan berbagai syarat dan ketentuan untuk membentuk keluarga. Keluarga merupakan wadah bagi pendidikan anak sampai umur tertentu yang disebut baligh dan berakal. Karenanya Islam sangat memperhatikan tata cara pembentukan keluarga ini. (Arifin, (1996)

Zakiah Daradjat memberikan beberapa catatan terkait dengan upaya pembentukan keluarga menurut pandangan Islam dengan maksud keluarga yang terbentuk kelak bisa menjadi keluarga yang sesuai dengan aturan Islam. Setidaknya ada tiga hal penting yang harus diperhatikan sebelum membentuk keluarga.

Pertama, larangan menikah dengan wanita yang dalam hubungan darah dan kerabat tertentu. Untuk memperkuat hal ini, beliau mendasarkan pendapatnya dengan dua ayat Al Qur'an yakni QS An Nisaa: 22-23, sebagai berikut:

*Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu Amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh). Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), Maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS An Nisaa: 22 – 23).*

Kedua, larangan dengan orang yang berbeda agama dan diperkuat dalam Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 221, sebagai berikut:

*Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran. (QS Al Baqarah: 221).*

Ketiga, larangan menikah dengan orang yang berzina diperkuta dengan surat An Nuur ayat 3, sebagai berikut:

*Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh*



*laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin (QS An Nuur: 3).*

Setelah syarat-syarat kedua suami istri itu dipenuhi, maka dilaksanakanlah pernikahan menurut ketentuan yang diwajibkan Allah. Setelah mereka diikat oleh tali perkawinan, maka masing-masing pasangan suami istri itu memiliki hak dan kewajiban yang ditentukan. Mereka dibekali dengan beberapa petunjuk dalam mendayungkan bahtera kehidupan dengan kasih sayang dan kepatuhan dengan ketentuan Allah. (Daradjat, 1995), agar mereka dapat meraih ketenteraman dan kebahagiaan (sakinah), sesuai dengan firman Allah:

*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (QS Ar Ruum: 21).*

Setelah terbentuknya keluarga muslim yang memenuhi persyaratan menurut ketentuan Allah, dan keluarga tersebut telah siap untuk mendapatkan keturunan, beberapa petunjuk dan pedoman yang membantu terciptanya kehidupan sakinahpun telah dipahami dan dilaksanakan, maka selanjutnya keluarga muda itu memohon kepada Allah supaya mereka dikaruniai keturunan atau anak yang sholeh. Doa tersebut dipaparkan dalam Al Qur'an sebagai berikut:

*Di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa". (QS Ali Imran: 38).*

Dalam konteks ini nampaknya Zakiah Daradjat memandang institusi keluarga sebagai lembaga pendidikan bagi anak harus dimulai dari pemahaman dasar seputar pernikahan. Artinya sebuah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak akan menjadi lembaga pendidikan yang islami harus dimulai dari pernikahan yang islami pula. Calon pengantin harus memastikan dengan pemahaman yang benar terkait dengan syarat-syarat pernikahan yang mengikuti ketentuan Allah. Hal ini bisa dipahami, sebab pada dasarnya pendidikan Islam adalah transfer nilai dan ilmu keislaman yang dilakukan oleh seorang guru kepada siswanya. Orang tua adalah guru bagi pendidikan anak dalam keluarga. Pendidikan Islam dalam keluarga berarti menempatkan orang tua sebagai guru bagi pendidikan anak-anaknya. Bisa dibayangkan jika seorang guru di sekolah tidak memiliki ilmu pendidikan, apa jadinya si anak? Bagaimana pula jika orang tua tidak memiliki ilmu pendidikan di rumah?

Keluarga sebagai wadah pertama pendidikan, ditekankan oleh Zakiah Daradjat karena keluarga merupakan awal kehidupan anak dari dalam kandungan hingga lahir dan menetap dalam rumah ayah ibunya. Karena itu anak sejak awal kehidupannya telah mendapat bimbingan dan tuntunan dari ayah ibunya. Perkembangan kejiwaan anak menjadi penekanan yang khusus bagi Zakiah Daradjat terkait dengan keluarga sebagai wadah pendidikan bagi anak. Beliau dengan retorik menanyakan bagaimana kondisi anak-anak yang hari ini berusia dibawah sepuluh tahun setelah sepuluh tahun ke depan. Perubahan zaman seperti apa yang akan terjadi pada abad duapuluh satu ini? Berbagai pertanyaan ini akan menambah banyak hal yang mesti dipikirkan oleh semua orang yang

berkecimpung dengan pendidikan anak. Sebab orang tua dan guru ataupun siapapun yang peduli kepada pendidikan anak akan berharap bahwa kelak anak-anak itu bisa mendapatkan kehidupan yang tenteram dan sejahtera serta mendapat ridha dari Allah SWT.

Masalah kejiwaan menampilkan diri dalam berbagai bentuk, ada yang dalam ketidaktenteraman batin, cemas, gelisah, takut, sedih, marah, bimbang, tertekan, frustrasi, rasa rendah diri, rasa sombong, tidak percaya diri, pesimis, putus asa, dan sebagainya. Keadaan tidak tenteram itu boleh jadi disertai kondisi tidak bisa tidur, hilang nafsu makan, sulit buang air, atau tidak mampu mengendalikannya. Kondisi kejiwaan yang tidak tenang dapat mengurangi kemampuan berfikir, hingga orang menjadi pelupa, tidak dapat berkonsentrasi, sulit melanjutkan pemikiran yang teratur, malas, lesu, bosan, cepat lelah, mudah dipengaruhi oleh orang lain, sulit belajar dan berprestasi. Dan banyak dikeluhkan oleh masyarakat sekarang, adalah pengaruh dari kejiwaan terhadap kelakuan, tidak tahu malu, jahat, nakal, tidak berperasaan, melakukan pelanggaran hukum, pelanggaran ketentuan agama dan bentuk penyimpangan lainnya.

Ada banyak faktor yang menyebabkan adanya gangguan kejiwaan bagi anak-anak menurut pandangan Zakiah Daradjat. Secara garis besar faktor penyebab keguncangan kejiwaan anak-anak adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dimaksud adalah kegoncangan yang dialami anak ketika mencapai percepatan pertumbuhan jasmani, perubahan kelenjar yang mengalir di dalam tubuhnya, pertumbuhan kecerdasan yang mendekati selesai dan perubahan sikap sosial dan perkembangan kepribadian. Faktor eksternalnya adalah perubahan nilai dan keadaan sosial-ekonomi yang menyebabkan orang kehilangan pegangan atau sulit menyesuaikan diri.

Kondisi kejiwaan ini bagi Zakiah harus diobati. Institusi keluarga inilah yang paling utama yang bisa menyelesaikan problem kejiwaan anak-anak. Karenanya dibutuhkan peran orang tua secara optimal. Meskipun dia lebih mengutamakan peran ibu dalam upaya perbaikan kondisi kejiwaan anak ini. Sebab bagi Zakiah kondisi keluarga yang harmonis akan berpengaruh positif bagi pertumbuhan jiwa anak secara normal. Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, maka anak akan mengalami keterhambatan pertumbuhan. Peran ibu dalam keluarga sangat penting. Dialah yang mengatur, membuat rumah tangganya menjadi syurga bagi anggota keluarga, menjadi mitra sejajar yang saling menyayangi dengan suaminya. Sebagai istri hendaknya dia bijaksana, mengetahui hak dan kewajibannya yang telah ditentukan oleh agamanya.

Pernikahan menjadi awal dari terbentuknya keluarga. Karenanya Zakiah memberikan penekanan terkait dengan niat dan tujuan perkawinan menurut pandangan Islam yang harus dipenuhi oleh sepasang manusia yang hendak menikah jika ingin kelak keluarganya menjadi keluarga yang tenteram dan bahagia.

Tujuan perkawinan menurut Islam adalah untuk memenuhi petunjuk agama dalam rangka mendirikan keluarga yang harmonis, sejahtera dan bahagia. Harmonis dalam menggunakan hak dan kewajiban anggota keluarga, sejahtera artinya terciptanya

ketenangan lahir dan batin disebabkan terpenuhinya keperluan hidup lahir batinnya sehingga timbullah kebahagiaan, yakni kasih sayang antara anggota keluarga. Secara umum tujuan perkawinan menurut Islam ada lima perkara: (1) Melangsungkan keturunan (2) Memenuhi hajat manusia (syahwatnya) dan menumpahkan kasih sayang (3) memenuhi panggilan agama, memelihara diri dari kejahatan dan kerusakan (4) menumbuhkan kesungguhan untuk bertanggungjawab menerima hak serta kewajiban, juga bersungguh-sungguh untuk memperoleh harta kekayaan yang halal, dan (5) membangun rumah tangga untuk membentuk masyarakat yang tenteram atas dasar cinta dan kasih sayang. (Daradjat, 1995)

Keluarga sebagai lembaga pendidikan yang utama dan pertama bagi Zakiah Daradjat juga meliputi hak dan kewajiban antara anggota keluarga yang harus mendapat perhatian yang serius. Diantaranya adalah kewajiban suami terhadap istri, kewajiban istri terhadap suami, kewajiban anak terhadap orang tuanya, mengatasi perselisihan suami istri, dan kewajiban suami istri terhadap kerabatnya. Dengan jelas beliau memaparkan bahwa kedua orang tua dengan peran dan kewajiban masing-masing memiliki tanggungjawab yang sangat besar bagi proses pendidikan anak-anaknya di keluarga. Pernikahan bukan sekedar pernikahan dua orang, melainkan merupakan perkawinan keluarga suami dan keluarga istri. Dari sinilah lahir seorang anak atau beberapa anak, maka hak dan kewajiban itu bukan saja berlaku bagi suami dan istri, tetapi juga berlaku bagi anak kepada orang tuanya, antara suami istri dengan orang tua mereka masing-masing dan antara suami istri dengan anggota keluarga pihak masing-masing.

Hak dan kewajiban itu ada berbentuk moral, ada yang berbentuk material dan ada pula yang merupakan gabungan antara keduanya. Yang berbentuk moral seperti sikap, tindakan, tingkah laku, sopan santun, dan sebagainya yang harus dilakukan oleh setiap anggota keluarga kepada anggota keluarga yang lain dan sebaliknya. Yang dalam bentuk material seperti nafkah, tempat tinggal dan pakaian. Sedang yang merupakan penggabungan keduanya seperti penyusuan. (Daradjat, 1995) Sebab untuk memenuhi kebutuhan jasmani anak yang masih bayi itu, secara alamiah diciptakan oleh Allah air susu ibu (ASI) yang dipersiapkan bersamaan dengan pertumbuhan janin dalam kandungan. Serentak dengan kelahiran bayi, ASI pun telah tersedia pada ibu yang melahirkan itu. (Daradjat, 1993)

Zakiah Daradjat menyebutkan bahwa si anak tidak hanya mempunyai kebutuhan jasmani saja, tetapi ia juga mempunyai kebutuhan-kebutuhan kejiwaan yang menentukan perkembangan selanjutnya. Sedikitnya terdapat dua kebutuhan kejiwaan terpokok yang harus dipenuhi sejak lahir, yakni kebutuhan akan rasa aman dan rasa kasih sayang. Setelah ia lahir, keluar dari rahim ibunya, ia membutuhkan pemeliharaan dari orang yang membantunya untuk melindungi dari terpaan udara, baik panas maupun dingin, dan dari berbagai gangguan yang dapat menyakiti atau menggangukannya. Ia memerlukan bantuan dari orang yang mengerti kebutuhannya dan bersedia membantunya setiap saat. (Daradjat, 1993)

Bagi Zakiah Daradjat seorang suami berkewajiban menggauli istrinya dengan baik dengan maksud bersikap yang baik terhadap istri jangan memarahinya dengan cara yang

melewati batas, seperti bermuka masam menghadapinya atau memukulnya dengan pukulan yang berakibat buruk terhadapnya. Untuk memperkuat pendapat ini Zakiah mengutip QS An Nisaa: 19. Suami juga berkewajiban menjaga, membina dan mengusahakan bertambahnya iman istrinya. Artinya yang diperintah untuk memelihara diri dan keluarganya dalam QS AT Tahrim ayat 2 ialah orang tua, terutama suami atau bapak. Memelihara dari api neraka, mengusahakan agara diri dan keluarganya melaksanakan seluruh perintah-perintah Allah dan menghentikan larangan-laranganNya, terutama mempertebal iman di dada dan melaksanakan semua rukun Islam, berbudi pekerti atau berakhlak yang diajarkan Al Qur'an. Suami juga berkewajiban berlaku adil kepada istri-istrinya. Adil memiliki arti keadilan dalam memberikan nafkah-nafkah istri, serta menetapkan giliran yang adil dan memulangi mereka. Adil bukan terkait masalah cinta kepada istri-istrinya, karena cinta hubungannya dengan hati, sedangkan manusia tidak sanggup menguasai hatinya.(Daradjat, 1993)

Proses pendidikan dalam keluarga yang menjadi tanggungjawab orang tua hanya bisa terjadi jika ada ikatan yang sah dan benar. Artinya sebuah perkawinan yang sah akan membentuk keluarga yang sah pula. Proses yang sah ini akan berdampak positif pada proses pendidikan anak berikutnya, juga pada proses pelaksanaan hak dan kewajiban antara anggota keluarga yang bersangkutan. Dengan pernikahan yang sah, seorang istri tahu betul siapa suaminya, seorang anak tahu betul siapa ayah ibunya. Masing-masing mereka juga mengetahui hak dan kewajiban yang harus mereka tunaikan karena adanya ikatan pernikahan tersebut. Senada dengan ini Zakiah mengungkapkan:

Salah satu tujuan yang hendak dicapai oleh agama Islam dengan mensyariatkan pernikahan, ialah lahirnya seorang anak sebaga pelanjut keturunan, bersih keturunannya, jelas babapaknya dengan perkawinan ibunya. Denan demikian jelas pulalah yang bertanggungjawab terhadap anak itu dalam menjaga membesarkan, mendidik sehingga ia menjadi seorang anak yang saleh kelak dikemudian hari, dikala ia telah mukallaf. Karena itu syariat Islam melarang segala perbuatan yang membuat tidak jelasnya bapak seorang anak, seperti perbuatan zina, pergaulan bebas laki dan perempuan dan segala perbuatan yang dapat mengarah kepada keadaan tersebut. Dengan demikian syariat Islam menjadikan tetap dan jelasnya bapak seorang anak yang dilahirkan menjadi hak dari anak itu dan juga menjadi hak bagi bapak, ibu dan seluruh keluarganya.(Daradjat, 1993)

Dengan pendapat ini Zakiah memberikan catatan penting bagi seorang ayah untuk mampu mengatur peran pendidikan di keluarga dengan baik. peran yang baik dalam arti orang tua, terutama seorang ibu betul-betul optimal menjadi seorang pendidik di rumah bagi anak-anaknya. Sedangkan seorang ayah berperan dan berkewajiban memenuhi kebutuhan dan nafkah keluarga dengan bekerja mencari rizki yang halal. Adapun ibu menjadi penjaga, pendidikan dan pembimbing bagi anaknya secara serius. Orang tua yang sibuk bekerja akan berdampak buruk bagi perkembangan mental dan kepribadian sang anak, meminjam istilah Zakiah anak menjadi kekurangan perhatian.

*Anak yang orang tuanya sibuk akan menjadi anak yang kekurangan perhatian. Kekuarangan perhatian ini bisa mengakibatkan masalah mental bagi sang anak. Anak yang awalnya selalu bergembira bisa menjadi pemurung. Akibatnya anak bisa memiliki*

*sikap acuh tak acuh. Karena itu kebutuhan pokok anak dari orang tuanya adalah perhatian, meskipun hanya berbentuk pelukan dan kasih sayang. Kasih sayang akan berdampak positif bagi perkembangan anak. Saat anak menangis ada yang mendekati. Jika anak menangis dan tidak ada jawaban dan perhatian dari orang tuanya, maka batin anak akan tersiksa dan merasa tidak mendapat perhatian dan kasih sayang. (wawancara Zakiah Daradjat)*

Hal ini menunjukkan betapa penting perhatian dan kasih sayang orang tua terutama ibu kepada anak-anaknya di rumah sebagai bentuk pendidikan mental dan kepribadian bagi anak. Perhatian dan kasih sayang akan berdampak positif bagi perkembangan mental dan kepribadian anak selanjutnya. Seorang ibu harus secara intensif dan berkualitas selalu mendampingi anak, mengarahkan dan memberikan perhatian yang tulus. Ibu harus membiasakan merasakan dan empati terhadap perasaan anak. Kepekaan seorang ibu terhadap kondisi batin anak sangat dibutuhkan.

*Orang tua harus membiasakan bertanya tentang apa masalah yang sedang dihadapi dan sedang dirasakan oleh anak. Orang tua harus bertanya apakah ada masalah yang dihadapi anak yang belum terselesaikan. Apakah anak sedang merasa kecewa, apakah anak sedang merasa terkalahkan atautakah anak sedang merasa tersaingi. Semua perasaan itu kan ditunjukkan kepada orang tuanya jika orang tuanya memberikan perhatian dengan bertanya dan empati. (wawancara Zakiah Daradjat)*

Pendidikan anak di keluarga pada prinsipnya adalah transfer ilmu dan nilai yang dilakukan oleh orang tuanya, terutama ibu, yang berperan sebagai guru kepada anaknya yang berperan sebagai murid. Salah satu modal pendidikan di rumah bisa berjalan lancar adalah pemahaman orang tua terhadap kondisi anaknya tersebut. Jika tidak memiliki pemahaman yang cukup terhadap anaknya, maka proses pendidikan di rumah menjadi tersendat. Bagi Zakiah pendidikan bukanlah perkara yang sulit, jika orang tua memang memiliki bekalnya.

*Pendidikan anak dalam keluarga itu sebenarnya tidak sulit. Pendidikan dalam keluarga menjadi sulit jika orang tua tidak memiliki pemahaman tentang seluk beluk anak. Sebagai contoh orang tua tidak tahu bagaimana menyikapi anaknya yang teriak-teriak atau menangis karena merasakan tidak nyaman. Orang tua yang paham akan segera datang dan memberikan perhatiannya. (wawancara Zakiah Daradjat)*

Zakiah secara khusus memberikan penekanan terkait proses pendidikan Islam dalam keluarga kepada seorang ibu, bukan seorang ayah. Pendapat ini masuk akal, sebab ibulah yang telah mendidik anak sejak dalam kandungan dan seorang ibu tidak diwajibkan bekerja mencari nafkah sebagaimana ayah. Seorang ibu secara fitrah lebih memiliki tingkat kasih sayang dan perhatian lebih besar kepada anaknya dibandingkan dengan ayah. Selama masa kehamilan seorang ibu telah melakukan interaksi dengan anaknya, saat melahirkan seorang anak langsung dalam dekapan ibunya, selama masih balita seorang anak menyusui kepada ibunya dan selama masih anak-anak lebih banyak waktunya dihabiskan bersama ibunya di rumah. Dengan semua faktor ini menjadikan seorang ibu memiliki pemahaman terhadap kondisi anak jauh lebih mendalam dibanding ayahnya. Karena itu, Islam pun mewajibkan seorang ibu untuk menjaga dan mendidik anak-anaknya. Bahkan Zakiah menjadikan penyusuan seorang ibu kepada anaknya

adalah bagian dari proses pendidikan untuk membentuk mental dan stabilitas psikologi anak.

Diakui oleh beliau bahwa sosok seorang ibu adalah orang yang secara kodrati diberi oleh Allah perasaan kasih sayang dan kemampuan untuk menyanyangi serta kecenderungan untuk menolong dan merawat si anak, adalah ibu yang melahirkannya, yang telah mengalami berbagai kesulitan dan penderitaan selama si anak dalam kandungannya (sekitar 9 bulan). Maka ibu itu pulalah yang memikul tanggungjawab terhadap pemenuhan kebutuhan rohani yang paling pokok pada anak. (Daradjat, 1993) Andaikata seorang ibu yang membawa ASI dalam tubuhnya untuk memenuhi kebutuhan jasmani anak yang tidak berdaya menolong dirinya, tidak mau memberikan kepada si bayi, maka si bayi akan mengalami kegoncangan dan penderitaan. Jika tidak ada pertolongan orang lain, boleh jadi kelangsungan hidupnya akan terganggu bahkan bisa terhenti. Oleh karena itu, boleh dikatakan bahwa tanggungjawab ibu dalam kelangsungan hidup anak yang masih bayi tersebut sangat besar. (Daradjat, 1993) Hal ini sesuai dengan firman Allah, sebagai berikut:

*Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan. (QS AL Baqarah: 233).*

Zakiah juga menekankan bahwa seorang ibu juga bertanggungjawab atas masa depan anaknya. Kelak anak apakah sukses atau gagal dalam hidupnya adalah menjadi tanggungjawab ibunya. Seorang ibu bukan saja bertanggungjawab atas keberlangsungan hidupnya di dunia, melainkan juga di akherat. Rasa tanggungjawab ibu terhadap masa depan anak tidaklah terjadi secara otomatis, dengan melahirkan anak itu. Ada seorang ibu yang menganggap kelahiran anak itu justru menjadi beban dan merupakan penghambat bagi kegiatannya. Ada seorang ibu yang menganggap bahwa tugas mendidik, merawat dan menyusukan anak, bukanlah tugas ibu saja, namun merupakan tugas bersama antara ayah dan ibu.

Dengan pendapat diatas, Zakiah sebenarnya ingin menempatkan bahwa sesungguhnya ibu merupakan pendidik utama anak-anaknya dalam rumah. Sebab selain sejak awal telah mengandung dan mendampingi sepanjang dalam kandungan telah merupakan kodrat seorang ibu yang telah ditetapkan oleh Allah. Penyusuan ibu kepada anaknya juga telah terbukti memberikan dampak positif bagi perkembangan anak. Kewajiban memberikan ASI tentu saja tidak mungkin digantikan oleh seorang ayah, sebab laki-laki tidak diberikan kodrat untuk menyusui. Sedangkan seorang ayah selain berkewajiban mendidik anak juga dibebankan tugas untuk menafkahi semua kebutuhan

rumah tangganya. Karena itu Zakiah tidak menyarankan seorang ibu yang ingin bekerja di luar hanya karena ingin bebas dari tugas kodratnya sebagai wanita dan sebagai ibu. Dengan bekerjanya seorang ibu di luar rumah seperti suaminya, maka dia ingin bebas dari tugas kerumahtanggaan, pemeliharaan dan pendidikan anaknya, seperti halnya dengan suami. Sebab menyusukan anak bagi sebagian wanita mungkin merupakan tugas berat yang tidak menyenangkan. Padahal menyusukan anak bagi seorang ibu akan berdampak positif bagi perkembangan kejiwaan anak.

Zakiah tidak merekomendasikan seorang anak dirawat, disusukan dan dididik oleh selain ibunya dengan pertimbangan pentingnya kualitas kasih sayang, perawatan dan pendidikan dengan pelibatan ikatan batin yang kuat. Sebab akan berdampak positif bagi tumbuhkembang anak tersebut. Sebab pelaksanaan semua tugas keibuan bagi seorang wanita adalah bagian dari kemuliaan yang diajarkan oleh Islam. Pelaksanaan aturan Allah tentu telah Allah jamin akan memberikan kebaikan bagi pelakunya.

Meskipun demikian bukan berarti Zakiah tidak memahami bahwa ada hukum kebolehan mensusukan anak kepada wanita lain selain ibunya. Istilah penyusuan bagi Zakiah berarti memberikan penyusuan kepada anak sampai batas waktu tertentu kepada ibunya atau wanita lain. Memberikan susu adalah bagian dari kewajiban nafkah yang menjadi tanggungjawab ayahnya. Air susu merupakan makanan pokok bagi setiap anak yang baru lahir. Hampir tidak ada makanan yang lain yang dimakan anak itu, terutama pada bulan-bulan permulaan dari kelahirannya, karena itu air susu ikut menentukan pertumbuhan dan perkembangan bagi yang baru lahir itu. (Daradjat, 1995)

Disebutkan oleh Zakiah bahwa pertumbuhan rasa tanggungjawab ibu terhadap masa depan anaknya, terjadi berangsur-angsur melalui pengalaman yang dilaluinya dengan anaknya itu. Apabila ibu tidak melakukan perawatan langsung terhadap anaknya, maka kasih sayang kepada anaknya kurang, bahkan kadang-kadang tidak terasa sama sekali. Bila perawatan, pemeliharaan dan pendidikan serta penyusuan tidak dilakukan oleh ibu, dan ia hanya melihat anaknya sebagai obyek yang harus diurus, tanpa ada ikatan batin dengan dirinya, dan tugas tersebut dapat diserahkan kepada yang lain, seperti pembantu, nenek, bibi atau yang lainnya, tanpa merasa kehilangan sesuatupun, bahkan mungkin tidak terpikir olehnya tentang masa depan anaknya. (Daradjat, 1995)

Kondisi dimana anak tidak mendapat perhatian yang cukup dari ibunya langsung tentu akan mengakibatkan dampak negatif bagi perkembangan anak kelak di kemudian hari. Bahkan menurut Zakiah terjadinya banyak tawuran pelajar salah satunya disebabkan oleh faktor kurangnya perhatian orang tua kepada anaknya.

*Kini banyaknya anak tawuran merupakan hasil dari kekecewaan anak yang terpendam, sebab semasa kecilnya kecewa dengan berbagai masalah. Akumulasi permasalahan anak disebabkan sejak kecil tidak pernah mendapatkan perhatian orang tua. Seharusnya sejak kecil orang tua membiasakan menanyakan berbagai masalah yang dihadapi anak dan memberikan solusinya sekaligus. (wawancara Zakiah Daradjat)*

Untuk itulah Zakiah menekankan seorang ibu yang seharusnya mengurus dan menyusukan anaknya secara langsung, dengan demikian ibu itu akan merasakan ketertarikan kepada anak yang tumbuh kembang dari hari ke hari. Setiap kali seorang ibu menyusui anak, ia membayangkan kepuasan dan kegembiraan setelah si anak merasa

kenyang menyusui, sebab kebutuhan jasmaninya telah terpenuhi dan sekaligus telah terpenuhinya kebutuhan kasih sayang dan rasa aman. Setiap pengalaman, baik yang berat maupun yang ringan yang dilakukan ibu kepada anaknya. Lambat laun pemikiran masa depan anak akan memenuhi relung-relung hatinya. Akibatnya akan berkembanglah rasa tanggungjawab terhadap masa depan anaknya itu. (Daradjat, 1993)

Pola pendidikan, perawatan, penjagaan dan penyusuan anak oleh ibunya di dalam rumah merupakan hubungan timbal balik dan interaksi yang positif. Hal ini disebabkan oleh dasar interaknya adalah positif yang dari seorang ibu yang kepada anak yang notabene telah dilahirkannya sendiri. Hal sebaliknya bisa terjadi jika yang mengasuh dan mendidik bukan oleh ibunya sendiri. Hubungan interaksi itu didasari oleh hubungan batin dan psikologi yang kuat dan mendalam. Seorang ibu adalah pendidik utama dan pertama bagi anak di dalam rumah yang mampu menumbuhkan secara positif perkembangan psikologi, fisik dan kepribadian anak.

Hubungan timbal balik antara ibu dan anak yang disusunya, ditandai dengan saling menyayangi. Keduanya sama-sama mendapat obyek yang disayangi dan sama-sama dapat merasakan bahwa disinya disayangi. Inilah modal penting bagi anak untuk dapat merasakan kebahagiaan di dalam kehidupannya di kemudian hari. (Daradjat, 1993)

Dengan demikian, pemikiran Zakiah Daradjat terkait dengan keluarga sebagai lembaga pendidikan berakar dari optimalisasi tugas ibu yang melakukan perawatan, pendidikan penjagaan, bimbingan dan penyusuan. Dengan semua proses itu akan terjadi sebuah hubungan yang didasari oleh rasa saling menyayangi, sehingga akan berdampak positif bagi perkembangan jiwa anak. Ibu dalam pandangan Zakiah Daradjat adalah guru utama utama dan pertama bagi anaknya di rumah. Optimalisasi peran ibu dalam mendidik anak di rumah akan berdampak pada kemuliaan perilaku anak di kemudian hari dan sebaliknya peran ibu yang tidak optimal akan menjadikan masa depan anaknya tidak baik, akibatnya muncullah berbagai perilaku menyimpang kalangan remaja juga

#### B. Pembentukan Kepribadian Anak dalam Keluarga

Zakiah Daradjat memaknai pendidikan dalam keluarga lebih pada penekanan transfer nilai-nilai kasih sayang dan nilai-nilai agama dibandingkan dengan transfer ilmu dan pengetahuan. Pendidikan di keluarga bagi beliau bertujuan untuk membentuk karakter atau dalam bahasa Zakiah membentuk kepribadian mulia. Jika anak dididik oleh ibu yang soleh di rumah, penyayang dan bijaksana, maka anak itu akan menjadi anak yang tumbuh kembang positif dan merasakan kebahagiaan. Sebab proses pendidikan ibu kepada anaknya berjalan seiring pengalaman sejak dalam kandungan. (Daradjat, 1993)

Perawatan anak dalam Islam sering disebut dengan istilah *hadhanah*. *Hadhanah* berasal dari kata *hadhana*, *wahtadhana*, *hadnan*, atau *rabbahu* yang artinya memeluk, mendekap, mengasuh dan merawat. (Munawwir, (1984) Secara bahasa *hadhanah* berarti meletakkan sesuatu dekat tulang rusuk atau dipangkuan. Karena ibu waktu menyusukan anaknya meletakkan di pangkuannya, seakan ibu disaat itu melindungi dan memelihara anaknya. (Daradjat, 1995)

Zakiah memberikan makna *hadhanah* sebagai pemeliharaan dan pendidikan anak sejak lahir sampai sanggup berdiri sendiri mengurus dirinya yang dilakukan oleh kerabat



anak itu. *Hadhanah* berbeda maksud dengan pendidikan (*tarbiyah*). Dalam *hadhanah* terkandung pengertian pemeliharaan jasmani dan rohani disamping terkandung pula pengertian pendidikan terhadap anak. Pendidik mungkin terdiri dari keluarga si anak dan mungkin juga bukan dari keluarga si anak dan ia merupakan pekerja profesional. Sedang *hadhanah* dilaksanakan oleh keluarga si anak kecuali anak itu tidak memiliki keluarga serta ia bukan profesional, dilakukan oleh setiap ibu, serta anggota kerabat yang lain. (Daradjat, 1995)

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan adalah juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Dalam proses pendidikan, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat. (Badan Litbang Kemendiknas, (2010 )

Zakiah Daradjat sangat menekankan pembentukan kepribadian anak dalam proses pendidikan. Kebijakan pendidikan karakter yang akhir-akhir ini diguliskan oleh pemerintah sesungguhnya telah lama disuarakan oleh Zakiah dalam buku-bukunya. Pendidikan anak pada hakekatnya merupakan tanggungjawab orang tua. Namun karena keterbatasan kemampuan orang tua, maka perlu adanya bantuan dari orang yang mampu dan mau membantu orang tua dalam pendidikan anak-anaknya, terutama dalam pengajaran berbagai ilmu dan keterampilan yang selalu berkembang dan dituntut perkembangannya bagi kepentingan manusia. (Badan Litbang Kemendiknas, (2010 )

Istilah kepribadian dapat ditemukan dalam bahasa Inggris dengan kata *personality*. Secara *etimologi* kata *personality* berasal dari kata *person* yang artinya diri atau tubuh, *personal* artinya berkenaan dengan pribadi, berkenaan dengan diri, berkenaan dengan penampilan bentuk tubuh. Adapun *personality* bermakna pribadi yang unggul, kepribadian yang berwatak, *personalization* artinya perberitahuan tentang tanda-tanda kepribadian khusus dan *personalize* artinya memberitahukan tentang tanda-tanda kepribadian yang khusus. *Personality* dipadankan dalam bahasa Arab menjadi *Syakhsyiyah*. (Ali, (2003)

Zakiah Daradjat merumuskan pendidikan pada dimensi kepribadian menjadi 4 hal, yaitu: (1) Pendidikan raga lewat ibadah, atau lainnya, agar membentuk akhlak yang baik, misalnya kegiatan olah raga melalui shalat dan haji, yang disamping merupakan kegiatan spiritual, juga berisi kegiatan ibadah. (2) Kebersihan secara umum, misalnya membersihkan tubuhnya, baik keseluruhan (mandi) maupun sebagian (wudhu). (3) Mengaitkan dimensi tubuh dengan dimensi-dimensi lainnya, sehingga pendidikan olah raga sekaligus merupakan pendidikan keimanan, pikiran, pengamatan dan akhlak. Dan (4) Pendidikan seks yang merupakan bagian dari kegiatan tubuh dan tenaga vital yang

timbul dari badan, sekaligus merupakan pemantulan dari dimensi agama dan kejiwaan terhadap tubuh. (Daradjat, 1993)

Pembentukan kepribadian mulia merupakan tujuan pendidikan anak dalam keluarga. Peran seorang ibu sangat sentral untuk merealisasikan tujuan pendidikan dalam keluarga. Ibu yang berkualitas sebagai pendidik dalam rumah akan menjadikan anak yang didiknya juga berkualitas. Ibu dan ayah yang berkepribadian mulia akan menjadikan anak-anak mereka juga berkepribadian mulia. Hal ini dikarenakan orang tua adalah pendidik dan teladan bagi kehidupan anak-anak mereka sejak mereka lahir hingga dewasa. Sejalan dengan hal ini Zakiah menulis:

Ibu yang baik, saleh dan penyayang sejak semula, sebelum mengandung ia telah memohon kepada Allah agar dikaruniai anak yang soleh, yang berguna bagi bangsa, negara dan agamanya. Bila ia mulai mengandung, hatinya bergembira menanti kelahiran bayinya. Sejak dalam kandungan, janin itu mendapat pengaruh yang menyenangkan dan menjadi unsure positif dalam kepribadiannya yang akan bertumbuh kelak. Waktu dalam kandungan, janin mendapat pengaruh sikap dan perasaan ibu terhadapnya, melalui saraf-saraf pada rahim ibu. Maka sikap positif ibu pada janin, dan ketenteraman batinnya dalam hidup, menyebabkan saraf-sarafnya bekerja dengan baik dan lancar, karena tidak ada kegoncangan jiwa yang menegangkan. Hubungan dengan suaminya baik dan dengan orang lainpun baik. Kelahiran anak ditunggu dengan berbagai persiapan dan perlengkapan sesuai dengan kemampuan yang ada padanya. Dengan demikian unsure-unsur dalam pertumbuhan kepribadian anak yang akan lahir cukup baik dan positif, yang nanti menjadi dasar pertama dalam pertumbuhan selanjutnya setelah lahir. (Daradjat, 1993)

Zakiah menjadikan kisah Lukmanul Hakim sebagai inspirasi bagi orang tua dalam melakukan proses pendidikan dalam keluarga. Hal ini terkait dengan nasihat Lukmanul Hakim kepada anaknya. Allah sendiri memberikan hikmah dan kebijaksanaan. Surat Lukman ayat 12 sampai 19 dijadikan rujukan oleh Zakiah Dardjat dalam upaya pendidikan dalam keluarga untuk membentuk kepribadian anak yang sholeh. Berdasarkan surat Lukman, beliau merumuskan pendidikan kepribadian anak terdiri dari empat pembinaan, yakni pembinaan tauhid, pembinaan akhlak, pembinaan ibadah dan agama serta pembinaan kepribadian dan sosial bagi anak.

Kajian tentang pendidikan dalam keluarga dalam upaya pembentukan kepribadian anak dimulai dari ayat ke 13 surat Lukman yang berbunyi:

*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS Luqman: 13).*

Berkaitan dengan ayat ini Zakiah memberikan penekanan bahwa pendidikan untuk membentuk kepribadian anak harus dimulai oleh pembinaan iman dan tauhid. Dalam konteks ini Zakiah sangat memahami bahwa tauhid atau iman kepada Allah merupakan sumber utama dan pertama pembentukan kepribadian anak dalam rumah

atau dalam pendidikan Islam sebagaimana umumnya. Pandangan ini sangat bisa dipahami, sebab akidah pada hakekatnya adalah keterikatan manusia dengan segala sesuatu yang diyakininya. Akidah Islam berarti keterikatan manusia dengan hukum-hukum Allah untuk direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam semua aspeknya. Memahami ayat diatas Zakiah menulis:

Bila dipahami secara sederhana ayat 13, maka pendidikan tauhid itu dilakukan dengan kata-kata, maka anak Luqman saat itu berumur sekitar dua belas tahun. Sebab kemampuan kecerdasan untuk memahami hal yang abstrak (maknawi) terjadi apabila perkembangan kecerdasannya telah sampai pada tahap mampu memahami hal-hal di luar jangkauan alat-alat inderawinya, yakni umur 12 tahun. Syirik adalah suatu yang abstrak, tidak mudah dipahami oleh anak yang perkembangan kecerdasannya belum sampai pada kemampuan tersebut. Lanjutan ayat tersebut yang berbunyi, “ *syirik itu merupakan kezaliman yang besar*”, maka untuk memahaminya diperlukan kemampuan mengambil kesimpulan yang abstrak dari kenyataan yang diketahui. Biasanya kemampuan demikian, dapat dicapai pada usia kira-kira 14 tahun. Dengan demikian anak Luqman saat itu sedikitnya 14 tahun.(Daradjat, 1993)

Zakiah dalam konteks ini memberikan sebuah metode pengajaran aqidah melalui lisan jika anak telah berumur cukup, sekitar 14 tahun, dimana secara lisan pengajaran aqidah atau tauhid lebih terkesan abstraks. Tentu dengan perkataan lain bahwa jika mengajarkan tauhid kepada anak-anak yang berumur dibawah 14 tahun tidak secara lisan atau setidaknya tidak dengan menyampaikan hal-hal yang abstrak. beliau memberikan arahan bahwa seharusnya mengajarkan aqidah kepada anak yang masih kecil dengan memperlihatkan ciptaan-ciptaan Allah yang tersebar di muka bumi, baik alam semesta, kehidupan maupun manusia. Dengan langsung melihat hal-hal yang sifatnya konkret anak kecil akan lebih bisa menangkap pesan-pesan agama kepada anak tersebut.

Karena itu beliau memberikan penekanan bahwa pembinaan iman dan tauhid harus dimulai dari sejak anak dalam kandungan, sejalan dengan pertumbuhan kepribadian. Dari berbagai kajian dan penelitian, menurut Zakiah bahwa janin yang dalam kandungan, telah mendapat pengaruh dari keadaan sikap dan emosi ibu yang mengandungnya. Hal tersebut tampak dalam perawatan kejiwaan, di mana keadaan keluarga, ketika si anak dalam kandungan itu, memiliki pengaruh terhadap kesehatan mental si janin di kemudian hari.

Luqmanul Hakim orang yang diangkat Allah sebagai manusia contoh dalam pendidikan anak, telah dibekali oleh Allah dengan iman dan sifat-sifat terpuji, diantaranya syukur kepada Allah, yang sudah pasti beriman dan bertaqwa kepadaNya. Oleh karena itu, pendidikan iman kepada anak sesungguhnya telah dimulai sejak persiapan wadah untuk pembinaan anak, yaitu pembentukan keluarga, yang syarat-syarat ditentukan oleh Allah dalam beberapa ayat Al Qur'an. Setelah persyaratan itu dipenuhi, maka hubungan kedua calon suami istri diikat dengan tali pernikahan yang ditentukan Allah. Kemudian

kehidupan dan hubungan antara suami dan istri diatur pula dengan hak dan kewajiban masing-masing yang dipedulikan.(Daradjat, 1993)

Dengan demikian, ibu bapak dan calon ibu bapak yang beriman dan taat beribadah, tenteram hatinya dan mendoakan agar anak dan keturunannya beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Doa dan harapan yang memenuhi relung-relung hatinya, yang kadang diucapkan dengan lisan serta diingat dan dibisikkan dalam hatinya, akan memantul kepada janin yang ada dalam kandungan ibu, karena itulah, seharusnya muncul berbagai usaha berupa kegiatan dan kepedulian terhadap ibu-ibu hamil, yang tidak bersikap positif terhadap janin yang dikandungnya. Meskipun demikian, Zakiah mengingatkan ketika anak telah lahir, maka pendidikan aqidah atau iman bisa dipengaruhi oleh lingkungan dimana anak itu hidup. Lingkungan buruk akan berpengaruh negatif kepada kondisi kejiwaan anak tersebut. Lingkungan yang dilihat dan didengar anak akan berpengaruh pada kualitas aqidah anak.

Setelah si anak lahir, pertumbuhan jasmani anak berjalan cepat. Perkembangan aqidah, kecerdasan, akhlak, kejiwaan, rasa keindahan dan kemasyarakatan (tujuh dimensi manusia), berjalan serentak dan seimbang. Si anak mulai mendapat bahan-bahan atau unsur-unsur pendidikan serta pembinaan yang berlangsung tanpa disadari oleh orang tuanya. Mata si anak melihat dan merekam apa saja yang nampak olehnya, rekaman tersebut tinggal lama dalam ingatan, sehingga ada pakar kejiwaan yang mengatakan bahwa manusia belajar lewat penglihatannya itu sebanyak 83 %. Kemudian telinga juga segera berfungsi setelah ia lahir, dan menangkap apa yang sampai pada gendang telinganya, dia mendengar bunyi, kata-kata, yang diucapkan oleh ibu, bapak, kakak, dan orang lain dalam keluarga, atau suara dari TV, radio dan sebagainya. Lewat pendengaran anak belajar sebanyak 11 %. Berapa banyak kata yang dapat ditangkap dan diucapkan oleh anak pada umur tertentu, pernah pula diteliti oleh seorang pakar kejiwaan.(Daradjat, 1993)

Diungkapkan data penelitian oleh Zakiah bahwa anak umur satu tahun dapat menangkap tiga kata, umur dua tahun 272 kata, umur lima tahun 2072 kata dan umur enam tahun 2562 kata. Kata-kata apa sajakah yang didengar oleh si anak ?. hal ini sangat tergantung pada kedua orang tua anak itu. Bila mereka orang beriman dan beramal sholeh, sering berdoa dan mengucapkan kata-kata thaiyyibah, maka kata-kata itulah yang sering terdengar oleh anaknya dan menjadi akrab dalam hati anak tersebut, lalu menjadi bagian dari kepribadian anak itu. Sedangkan sentuhan dan penciuman bersama-sama memberi pengaruh sebanyak 6%. Jadi pengaruh terbesar adalah lewat penglihatan dan pendengaran yakni 94 %.(Daradjat, 1993)

Selain pembinaan iman dan tauhid sebagai langkah untuk membentuk kepribadian anak dalam rumah berdasarkan surat Luqman ayat 12 hingga 19, Zakiah juga menganjurkan kepada orang tua melakukan pembinaan akhlak kepada anak di rumah. Bagi beliau akhlak adalah implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku. Luqmanul Hakim, menurutnya telah mengajarkan kepada anak setidaknya tiga bentuk akhlak.

Pertama, akhlak anak kepada kedua orang tuanya. akhlak kepada kedua orang tuanya mesti ditunjukkan seorang anak dengan berbuat baik dan mengucapkan terima kasih kepada keduanya. Diingatkan oleh Allah betapa susah payahnya seorang ibu mengandung dan menyusukan anak sampai umur dua tahun. Bahkan anak harus tetap hormat dan memperlakukan kedua orang tuanya dengan baik, kendatipun mereka mensekutukan Allah, hanya yang dilarang adalah mengikuti ajakan mereka untuk meninggalkan iman tauhid.(Daradjat, 1993)

Kedua, akhlak anak kepada orang lain. akhlak anak kepada orang lain disebut juga dengan istilah adab, sopan santun dalam bergaul, tidak sombong dan tidak angkuh, serta berjalan sederhana dan bersuara lemah lembut. Bagi Zakiah Daradjat, pendidikan akhlak dalam keluarga harus dilalui dengan memberikan teladan dan contoh dari kedua orang tua kepada anak-anaknya. Perilaku dan sopan santun orang dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orang tua kepada orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, akan menjadi teladan bagi anak-anak.(Daradjat, 1993)

Zakiah Daradjat mengindikasikan kerusakan akhlak anak-anak dan remaja yang kini tengah terjadi dikarenakan setidaknya delapan faktor penyebab. Diantara factor yang menyebabkan kerusakan akhlak dan atau moral di kalangan anak dan remaja adalah (1) Kurang tertanamny jiwa agama pada tiap-tiap orang di masyarakat. (2) keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi, sosial maupun politik. (3) pendidikan moral tidak terlaksana menurut semestinya, baik di rumah tangga, sekolah maupun masyarakat. (4) suasana rumah tangga yang kurang baik (5) diperkenalkannya secara populer obat-obat dan alat-alat anti hamil. (6) banyaknya tulisan, gambar, siaran, kesenian yang tidak mengindahkan dasar-dasar tuntunan moral. (7) kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu luang dengan cara yang baik, dan yang membawa kepada pembinaan moral. (8) tidak ada atau kurangnya markas-markas bimbingan dan penyuluhan bagi anak-anak dan remaja.(Daradjat, 1971)

Dengan demikian, pendapat Zakiah Daradjat terkait dengan pembinaan moral lebih menekankan kepada metode keteladanan orang tua langsung kepada anak-anaknya. Pendapat ini tentu saja tidaklah bertentangan dengan Islam itu sendiri. Bahkan Islam banyak memberikan ajaran terkait dengan keteladanan. Akhlak anak sanat banyak dipengaruhi oleh kedua orang tuanya. bagaimana orang tua memperlakukan anak-anaknya di rumah, maka akan berdampak kepada sikap dan perilaku anak kepada kedua orang tuanya pula. Bahkan perkataan dan cara bicara serta gaya menanggapi seorang anak kepada orang lain juga terpengaruh oleh orang taunya. Cara mengungkapkan emosi marah, gembira sedih dan lain sebagainya, dipelajari pula oleh anak dari kedua orang tuanya.

Langkah ketiga selain pembinaan iman dan akhlak dalam rangka pembentukan kepribadian anak di keluarga dalam pandangan Zakiah Daradjat adalah pembinaan ibadah. Pembinaan ketaatan beribadah pada anak diawali dari keluarga. Anak yang masih kecil, kegiatan ibadah yang lebih menarik baginya adalah yang mengandung gerak,

sedangkan pengertian tentang ajaran agama belum dapat dipahaminya. Karena itu, ajaran agama yang abstrak tidak menarik perhatiannya. Anak-anak suka melakukan shalat, meniru orang tuanya, kendatipun ia tidak mengetahui apa yang sedang dilakukannya itu. Pengalaman keagamaan yang menarik bagi anak diantaranya shalat berjamaah, lebih-lebih jika anak ikut shalat berjamaah dalam barisan dengan orang-orang dewasa. Di samping itu anak senang melihat dan berada di dalam tempat ibadah (masjid atau musholla) yang bagus, rapi dan dihiasi dengan lukisan atau tulisan yang indah. (Daradjat, 1993)

Zakiah lebih menekankan pentingnya pengalaman melaksanakan berbagai ritual ibadah bagi anak dengan orang tuanya. Pengalaman beribadah seperti shalat dan puasa akan berdampak sangat positif bagi pembentukan kepribadian anak. Selain merasakan langsung pengalaman ibadah, orang tua juga sedang memberikan bentuk keteladanan bagi anak dalam melakukan amal-amal yang baik. Semua pengalaman keagamaan tersebut, merupakan unsur-unsur positif yang akan menjadi bahan bagi anak untuk melakukan pembentukan kepribadian positif kelak di kemudian hari secara sadar dan bertahap.

Kebersamaan anak dengan orang tuanya dalam melaksanakan ibadah merupakan pengalaman tersendiri bagi anak-anak. Terlebih ketika bulan suci Ramadhan tiba, anak-anak senang ikut berpuasa dengan orang tuanya, meskipun ia belum kuat melaksanakan ibadah puasa itu sehari penuh. Kegembiraan yang dirasakan karena dapat berbuka puasa bersama dengan ibu bapak dan seluruh anggota keluarga, setelah itu mereka bergegas shalat maghrib, kemudian mereka pergi ke masjid atau musholla untuk melakukan shalat tarawih, amat menyenangkan bagi anak-anak dan remaja. Anak-anak yang masih kecil, umur antara 2-5 tahunpun ikut bergembira untuk melakukan shalat tarawih bersama kedua orang tuanya, meskipun mereka belum mampu duduk dan berdiri lama, sebagaimana orang dewasa. Namun semua pengalaman ibadah ini amat penting bagi upaya pembentukan kepribadian positif terhadap agama bagi anak dan remaja. (Daradjat, 1993)

Zakiah memberikan catatan bahwa pelaksanaan perintah shalat dan ibadah yang lain bagi anak-anak adalah dengan persuasi, mengajak dan membimbing mereka untuk melakukannya. Jika anak-anak telah terbiasa shalat dalam keluarga, maka kebiasaan tersebut akan terbawa sampai ia dewasa, bahkan sampai tua di kemudian hari. (Daradjat, 1993)

Zakiah juga memberikan penekanan terkait dengan pembentukan kepribadian anak di rumah dengan menganjurkan kepada kedua orang tuanya untuk melakukan pembinaan sikap sosial dan nilai-nilai agama kepada anak di rumah. Luqman menurut Zakiah adalah sosok orang yang mendidik anaknya dengan mensosialisasikan nilai-nilai agama kepada anaknya. Dimulai dari penanaman pribadi Luqman yang beriman, beramal shaleh, bersyukur kepada Allah dan bijaksana dalam segala hal. Kemudian yang dididiknya dan dnasihatkan kepada anaknya adalah kebulatan iman kepada Allah semata, akhlak dan sopan santun terhadap kedua orang tua, dan kepada semua manusia,

serta taat beribadah. Secara khusus ditanamkan kepada anaknya kesadaran akan pengawasan Allah terhadap semua manusia dan makhluknya, baik yang terlihat, maupun yang tersembunyi dimanapun, di langit maupun di bumi.

Di akhir kajiannya, beliau menekankan bahwa pada dasarnya para pendidik muslim sudah semestinya menjadikan kisah Luqman sebagai dasar pendidikan Islam. Pribadi Luqman sebagai sosok seorang bapak yang terpilih untuk menjadi teladan bagi anak-anaknya, yang seluruh penampilan iman, Islam dan akhlaknya dapat diserap oleh anaknya pada tahun-tahun pertama sejak umur 0 sampai umur 6 tahun. Intisari nasihat Luqman adalah tentang pembinaan iman (tauhid), amal sholeh (ibadah), akhlak terpuji dan kepribadian yang sehat, kuat dan penuh kepedulian terhadap masyarakat.(Daradjat, 1993)

Dengan demikian konsep kepribadian anak dalam keluarga adalah anak yang memiliki keimanan dan tauhid yang kuat, memiliki akhlak yang mulia dan senantiasa menjalankan kewajiban beribadah kepada Allah SWT, baik yang berhubungan dengan Allah maupun ibadah yang bersifat sosial berhubungan dengan sesama manusia. Dasar kepribadian anak adalah ajaran dan nilai yang tercantum dalam Al Qur'an maupun al Hadist.

#### **IV. KESIMPULAN**

Kesimpulan umum penelitian ini adalah bahwa pemikiran Zakiah Daradjat tentang pendidikan anak dalam keluarga merupakan pandangan yang komprehensif dan holistik, sebab mencakup keseluruhan dimensi manusia dan proses pendidikan dimulai dari dalam kandungan hingga akhir hayat. Manusia terdiri dari berbagai dimensi dan kebutuhan yang seharusnya mendapatkan pendidikan yang serius dan menyeluruh agar menjadi manusia yang utuh. Paradigma pendidikan Islam dimulai dari pendidikan dalam keluarga dan mencakup semua dimensi manusia sebagaimana ditentukan oleh Islam. Pendidikan Islam juga merupakan konsep pendidikan yang berorientasi dunia akherat yang dimulai dari dalam kandungan hingga berakhirnya hidup di dunia ini (pendidikan sepanjang hayat). Kedua orang tuanyalah yang paling berperan sebagai guru di rumah, terutama seorang ibu dalam mendidik, membina dan membimbing anak.

Upaya Pembentukan Kepribadian Anak dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat dimulai dari keteladanan dan contoh langsung dari kedua orang tua di rumah. Kisah Luqmanul Hakim yang terdapat dalam Al Qur'an sebagai penguat pandangannya. Orang tua harus menjadi teladan dalam hal kekokohan keimanan, keshalehan akhlak, kebaikan hubungan sosial, kelembutan tutur kata dan sopan santun, semua penampilan iman, Islam dan akhlak kedua orang tua akan diserap oleh anak-anak di rumah. Sebab menurut Zakiah Daradjat, pembentukan kepribadian anak akan dipengaruhi oleh apa yang dilihat dan apa yang didengar sebanyak 94 persen. Dengan demikian keteladanan dalam bersikap dan berperilaku serta bertuturkata akan menjadi asupan bagi anak yang kelak akan menjadi bagian dari kepribadiannya.

## REFERENCES

- Al Syaibany, Omar Mohammad Al Toumy, (1979), *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Ali, Atabik, (2003), *Kamus Inggris Indonesia Arab*, Yogyakarta: Multi Gaya Grafika.
- Arifin, H.M., (1996), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ashraf, Syed Ali, (1966), *New Horizons in Muslim Education*, World Conference on Muslim Education.
- Daradjat, Zakiah, dkk. (1984), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Zakiah, (1995), *Ilmu Fikih Jilid 2*, Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf.
- Daradjat, Zakiah, (2010), *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Daradjat, Zakiah, (2005), *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Daradjat, Zakiah, (1974), *Ketenangan dan Kebahagiaan dalam Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Daradjat, Zakiah, (1971), *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Daradjat, Zakiah, (1993), *Pendidikan Anak dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama.
- Daradjat, Zakiah, (1995), *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Daradjat, Zakiah, (1995), *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama.
- Badan Litbang Kemendiknas, (2010), *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kemendiknas Litbang Puskur.
- Manheim, Karl, (1993), *Ideologi dan Utopia, Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terj. Budi Hardiman, Yogyakarta: Kanisius.
- Moleong, Lexy J, (2002), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muchtar, Heri, (2005), Jauhari, *Fikih Pendidikan*, Bandung: Rosda.
- Muhaimin, (2004), *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Rosda.
- Munawwir, Ahmad Warson, (1984), *Kamus Arab Indonesia Al Munawwir*, Yogyakarta: Pustaka Progresif.
- Mursyi, Muhammad Munir, (1977), *Al Tarbiyah al Islamiyah Ushuluha wa tathawwuruha fi al Bilad al Arabiyah*, Kairo: 'Alam al Kutub.
- Nata, Abuddin, (2005), *Tokoh-tokoh Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nata, Abuddin, (2003), *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nizar, Samsul, (2001), *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Sauri, Sofyan, (2011), *Filsafat dan Teosofat Akhlak, Kajian Filosofis tentang Akhlak, karakter, nilai, moral, etika, budi pekerti, tata karma dan sopan santun*, Bandung: Rizki Press.
- Sauri, Sofyan, (2006), *Membangun Komunikasi dalam Keluarga, Kajian Nilai Religi, Sosial dan Edukatif*, Bandung: Genesindo.
- Wetty, Paul, (1980), *Anak-anak yang Cemerlang*, Jakarta: Bulan Bintang.